



KARAKTERISTIK SOSIAL EKONOMI DAN KESEJAHTERAAN PETANI LADA DI DESA LOEHA, KABUPATEN LUWU TIMUR

Socio-Economic Characteristics And Welfare Of Pepper Farmers In Loeha Village, East Luwu Regency

Nurazizah Arifuddin^{1*}, Basri Bado², Diah Retno dwi Hastuti³, Abd Rahim⁴, Muhammad Imam Ma'ruf⁵

^{1*,2,3,4,5}Universitas Negeri Makassar, Indonesia

*e-mail: nurazizaharifuddin736@gmail.com

Article History: Received: December 02, 2025; Revised: March 12, 2026; Accepted: March 31, 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menguji secara empiris faktor-faktor yang memengaruhi kesejahteraan petani lada di Desa Loeha, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Permasalahan penelitian didasarkan pada rendahnya tingkat kesejahteraan petani yang ditandai oleh pendapatan yang terbatas, ketergantungan pada satu komoditas, serta minimnya sumber pendapatan alternatif. Penelitian ini menganalisis pengaruh tingkat pendidikan, luas panen lada, keterlibatan dalam pekerjaan lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan petani. Pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif dengan analisis utama regresi linear berganda. Sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, penelitian ini juga melakukan uji validitas konstruk menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Penelitian ini menggunakan 35 responden petani lada yang dipilih sebagai studi kasus eksploratif untuk menggambarkan kondisi sosial ekonomi petani di Desa Loeha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan, luas panen lada, dan keterlibatan dalam pekerjaan lain berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani, sedangkan jumlah tanggungan keluarga berpengaruh negatif. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani dapat didorong melalui kebijakan peningkatan pendidikan petani, optimalisasi pengelolaan lahan, serta pengembangan diversifikasi sumber pendapatan di wilayah pedesaan.

Kata kunci: Diversifikasi Ekonomi; Ekonomi Rumah Tangga; Kesejahteraan Pedesaan; Pendapatan Petani; Pertanian Komoditas

ABSTRACT

This study aims to empirically examine the factors influencing the welfare of pepper farmers in Loeha Village, Towuti District, East Luwu Regency. The research problem is based on the relatively low level of farmers' welfare, characterized by limited income, dependence on a single commodity, and limited access to alternative sources of income. This study analyzes the effect of education level, harvested pepper area, involvement in other occupations, and number of family dependents on farmers' welfare. A quantitative approach was employed with multiple linear regression as the main analytical method. Prior to conducting the regression analysis, construct validity was tested using Confirmatory Factor Analysis (CFA) to ensure that each indicator accurately represents



the research variables. This study involved 35 pepper farmers selected as an exploratory case study to describe the socio-economic conditions of farmers in Loeha Village. The results indicate that education level, harvested pepper area, and involvement in other occupations have a positive and significant effect on farmers' welfare, while the number of family dependents has a negative effect. These findings suggest that improving farmers' welfare can be achieved through policies that enhance farmers' education, optimize land management, and promote income diversification in rural areas.

Keywords: *Economic Diversification; Household Economy; Rural Welfare; Farmers' Income; Commodity Agriculture*

PENDAHULUAN

Subsektor pertanian di Indonesia memiliki peran strategis dalam struktur perekonomian nasional, dengan kontribusi sebesar 13,63 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) pada tahun 2017. Sektor ini tidak hanya menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat pedesaan, tetapi juga berperan dalam menjaga stabilitas ekonomi dan ketahanan pangan. Dalam struktur tersebut, subsektor perkebunan menyumbang 26,73 persen terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) sektor pertanian (BPS, 2018).

Salah satu komoditas unggulan perkebunan adalah lada yang memiliki nilai ekspor tinggi dan daya saing internasional. Data Neraca Perkebunan 2021 menunjukkan bahwa volume ekspor lada Indonesia mencapai 39.961,36ton, yang menegaskan posisi strategis komoditas ini dalam perdagangan global. Namun demikian, kontribusi makroekonomi tersebut tidak secara otomatis mencerminkan kesejahteraan petani pada level mikro. Salah satu komoditas unggulan perkebunan adalah lada yang memiliki nilai ekspor tinggi dan daya saing internasional (BPS, 2021).

Pengembangan komoditas lada di Provinsi Sulawesi Selatan, khususnya di Desa Loeha Kecamatan Towuti Kabupaten Luwu Timur, menjadi bagian dari sistem perkebunan rakyat yang bergantung pada kapasitas rumah tangga petani. Berdasarkan data BPS Sulawesi Selatan periode 2021–2025 bahwa kinerja perkebunan lada mengalami fluktuasi. Pada tahun 2021 luas area tercatat 9.846 Ha dengan produksi 6.987ton dan produktivitas 710 kg/Ha. Memasuki tahun 2022 terjadi penurunan menjadi 9.595 Ha dengan produksi 6.207 ton dan produktivitas 647 kg/Ha. Pada tahun 2023 mulai terlihat pemulihan dengan luas area 9.620 Ha, produksi 6.350 ton, dan produktivitas 660 kg/Ha. Tren peningkatan berlanjut pada tahun 2024 dengan luas area 9.700 Ha, produksi 6.520 ton, serta produktivitas 672 kg/Ha, dan kembali meningkat pada tahun 2025 menjadi 9.780 Ha dengan produksi 6.690 ton serta produktivitas 684 kg/Ha.

Data tersebut menunjukkan bahwa setelah mengalami penurunan pada tahun 2022, sektor perkebunan lada mulai mengalami pemulihan bertahap yang ditandai dengan peningkatan luas area, produksi, dan produktivitas pada tahun-tahun berikutnya (BPS Sulawesi Selatan, 2021–2025). Penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti serangan hama, perubahan iklim, keterbatasan modal, serta lemahnya pemeliharaan tanaman pada perkebunan

rakyat (Aulia dan Kurniati, 2024). Fakta ini menunjukkan bahwa persoalan produktivitas masih menjadi tantangan, tetapi belum cukup menjelaskan kondisi kesejahteraan petani secara menyeluruh.

Kabupaten Luwu Timur merupakan salah satu sentra produksi lada terbesar di Sulawesi Selatan. Di Kecamatan Towuti, luas areal lada mencapai 3.971,28 hektar atau sekitar 69,54 persen dari total luas pertanaman lada di Kabupaten Luwu Timur (BPS Luwu Timur, 2020). Meskipun demikian, produktivitas rata-rata hanya sebesar 0,13 ton per hektar dan komoditas lada menempati posisi ketiga setelah kakao dan kelapa sawit. Tantangan yang dihadapi petani mencakup keterbatasan akses teknologi, modal usaha yang minim, fluktuasi harga jual, serta keterbatasan sarana produksi dan infrastruktur (Aulia dkk., 2021). Kondisi ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara potensi sumber daya dan capaian kesejahteraan petani.

Secara konseptual, pembangunan pertanian bertujuan meningkatkan kesejahteraan petani sebagai indikator keberhasilan pembangunan daerah. Kesejahteraan rumah tangga petani tidak hanya ditentukan oleh tingkat produksi, tetapi juga oleh struktur sosial ekonomi yang melekat pada rumah tangga tersebut. Burano (2021) menunjukkan bahwa tekanan ekonomi yang berkepanjangan dapat mendorong petani menjual lahan kepada perusahaan besar, yang meskipun memberikan manfaat jangka pendek, berpotensi melemahkan keberlanjutan ekonomi jangka panjang. Hal ini mengindikasikan bahwa analisis kesejahteraan perlu mempertimbangkan dimensi struktural rumah tangga petani.

Beberapa penelitian menekankan pentingnya penguatan kelembagaan dan teknologi. Diba dkk. (2020) menyatakan bahwa keterlibatan dalam koperasi dan adopsi teknologi pertanian modern berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan petani. Selain itu, Hidayat dkk. (2024) menyoroti peran modal sosial dalam memperkuat kerja sama dan kapasitas adaptif petani menghadapi risiko produksi dan pemasaran. Putri dkk. (2022) serta Iskandar dan Wahyuni (2023) juga menggarisbawahi bahwa pendapatan menjadi indikator utama kesejahteraan rumah tangga petani. Namun, sebagian besar studi tersebut menempatkan variabel-variabel tersebut secara parsial dan belum menguji secara simultan karakteristik sosial ekonomi rumah tangga dalam satu model empiris pada tingkat desa.

Berdasarkan telaah tersebut, terdapat *research gap* yaitu belum adanya analisis kuantitatif yang secara terpadu menguji pengaruh karakteristik sosial ekonomi meliputi tingkat pendidikan, luas panen lada, keterlibatan dalam pekerjaan lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan petani lada di Desa Loeha. Padahal, pendidikan merepresentasikan modal manusia, luas panen mencerminkan aset produksi, pekerjaan lain menunjukkan diversifikasi sumber pendapatan, dan jumlah tanggungan keluarga merefleksikan beban ekonomi rumah tangga. Integrasi variabel-variabel ini penting untuk memahami determinan kesejahteraan secara komprehensif.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksplanatif. Penelitian eksplanatif bertujuan untuk menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel yang diteliti, yaitu pendidikan, luas panen lada, pekerjaan lain petani, serta jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat kesejahteraan petani lada. Lokasi penelitian dilaksanakan di Desa Loeha, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.

Populasi penelitian adalah seluruh petani lada di Desa Loeha sebanyak 272 orang. Dengan keterbatasan waktu dan akses lapangan, penelitian ini menggunakan 35 responden sebagai representasi studi kasus eksploratif, sehingga setiap petani memiliki peluang yang sama untuk menjadi responden sesuai proporsi wilayah atau kelompoknya. Variabel dalam penelitian ini terdiri dari:

1. Pendidikan (X1)
2. Luas panen lada (X2)
3. Pekerjaan lain petani (X3)
4. Jumlah tanggungan keluarga (X4)
5. Kesejahteraan petani (Y)

Keempat variabel independen diasumsikan berpengaruh terhadap tingkat kesejahteraan petani.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka, observasi lapangan, dokumentasi, dan penyebaran kuesioner. Instrumen penelitian berupa kuesioner tertutup yang disusun untuk menggali informasi terkait aspek sosial-ekonomi dan kesejahteraan petani. Uji validitas dan reliabilitas dilakukan untuk memastikan instrumen penelitian layak digunakan. Uji validitas menggunakan korelasi product moment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien *Cronbach's Alpha*. Untuk mengetahui pendapatan petani lada digunakan rumus menurut Soekartawi dkk. (2003):

$$n = TR - TC$$

Di mana: n = Pendapatan; TR = Total Revenue (Penerimaan total); TC = Total Cost (Biaya total).

Menurut Suratiyah (2015), biaya total dihitung dengan rumus:

$$TC = FC + VC$$

Di mana: TC = Total Cost (Biaya total); FC = Fixed Cost (Biaya tetap); VC = Variable Cost (Biaya variabel)

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dan analisis regresi linear berganda. Analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial-ekonomi petani lada, sedangkan analisis regresi linear berganda

digunakan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap kesejahteraan petani. Model ekonometrika yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Untuk meningkatkan kestabilan estimasi dan mengurangi perbedaan skala antar variabel, model regresi juga ditransformasikan ke dalam bentuk log natural (Ln) sebagai berikut:

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 \ln X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 \ln X_3 + \beta_4 X_4 + \epsilon$$

Di mana: Y adalah Kesejahteraan petani (pendapatan per musim panen dalam rupiah); β_0 merupakan Konstanta; β_1 - β_4 merupakan Koefisien regresi; X1 adalah Pendidikan (tahun pendidikan); X2 adalah Luas panen lada (hektar); X3 adalah Pekerjaan lain (dummy: 1 = memiliki pekerjaan lain, 0 = tidak memiliki pekerjaan lain); X4 adalah Jumlah tanggungan keluarga (orang); $\ln$ merupakan Logaritma Natural; ϵ = *Error term*

Selain itu, sebelum dilakukan analisis regresi linear berganda, penelitian ini juga melakukan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) untuk menguji validitas konstruk dari indikator yang digunakan dalam penelitian. Pengujian dilakukan melalui nilai *Kaiser-Meyer-Olkin* (KMO) dan *Bartlett's Test of Sphericity* untuk mengetahui kelayakan data dalam analisis faktor. Selanjutnya dianalisis nilai factor loading, communalities, serta pengujian *Construct Reliability* (CR) dan *Average Variance Extracted* (AVE) untuk memastikan bahwa setiap indikator valid dan reliabel dalam merepresentasikan variabel penelitian.

Analisis utama dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh pendidikan, luas panen lada, pekerjaan lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap kesejahteraan petani lada baik secara parsial maupun simultan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan terhadap 35 orang petani lada di Desa Loeha, Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur. Data yang dikumpulkan meliputi: usia, jenis kelamin, lama bekerja, dan tingkat pendidikan. Distribusi responden berdasarkan usia dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi usia responden

Kelompok Usia (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
20-34	4	11,4
35-44	11	31,4
45-54	14	40
55-64	5	14,3
≥65	1	2,9
Total	35	100

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Mayoritas petani lada berada dalam rentang usia 45–54 tahun (40%), menunjukkan bahwa mayoritas petani berada pada usia produktif dan matang secara pengalaman kerja. Seluruh responden adalah laki-laki, yang mengindikasikan bahwa kegiatan pertanian lada di Desa Loeha didominasi oleh kaum pria.

Tabel 2. Distribusi lama bekerja

Lama Bekerja (Tahun)	Frekuensi	Persentase (%)
5–10	13	37,1
11–20	17	48,6
21–30	5	14,3
Total	35	100

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Sebagian besar petani telah bekerja selama 11–20 tahun (48,6%), menunjukkan pengalaman yang cukup dalam mengelola lahan lada dan kegiatan pertanian lainnya

Tabel 3. Distribusi tingkat pendidikan responden

Tingkat Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SD	15	42,9
SMP	6	17,1
SMA	14	40
Total	35	100

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan sampai SD (42,9%), sedangkan yang berpendidikan SMP 17,1% dan SMA 40%. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan pendapatan. Petani yang berpendidikan SMA cenderung memiliki kemampuan mengelola usaha tani lebih baik, sehingga pendapatan mereka lebih tinggi dibandingkan lulusan SD dan SMP. Petani dengan luas lahan lebih dari 2 hektar memiliki pendapatan rata-rata lebih tinggi dibandingkan yang kurang dari 2 hektar. Meskipun demikian, lahan yang lebih luas juga memerlukan biaya pemeliharaan dan tenaga kerja yang lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa luas lahan berpengaruh positif terhadap kesejahteraan, tetapi efisiensi pengelolaan menjadi faktor penentu keberhasilan.

Selain mengelola lada, sebagian petani memiliki pekerjaan lain seperti pedagang kecil, dan buruh tani. Semua pekerjaan tersebut tergolong sektor informal. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan tambahan memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kesejahteraan rumah tangga, bukan hanya sekadar pelengkap kebutuhan harian. Semakin banyak anggota keluarga yang menjadi tanggungan, semakin berat beban ekonomi rumah tangga petani. Pendapatan petani dengan tanggungan lebih dari empat orang cenderung lebih rendah dibanding yang memiliki tanggungan lebih sedikit. Dengan demikian, jumlah tanggungan berpengaruh negatif terhadap kesejahteraan.

Tabel 4. Hasil perhitungan rata-rata pendapatan petani lada di Desa Loeha

Komponen	Keterangan	Nilai
Harga Lada per kg	-	Rp. 65.000
Produksi Rata-Rata per Musim (2-3 kali panen)	-	(200-1 ton/musim)
Total Penerimaan (TR)	Harga × Jumlah Produksi	Rp. 32.500.000
Biaya Tetap (FC)	Sewa lahan, alat pertanian, dll	Rp. 2.500.000
Biaya Variabel (VC)	Pupuk, tenaga kerja, pestisida, dll	Rp. 7.000.000
Total Biaya (TC)	FC + VC	Rp. 9.500.000
Pendapatan (π)	TR - TC	Rp. 23.000.000

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 4. rata-rata pendapatan petani lada sebesar Rp23.000.000 per musim panen. Nilai ini menunjukkan bahwa usaha tani lada masih cukup menguntungkan. Namun demikian, pendapatan ini sangat bergantung pada luas lahan, harga pasar, dan tingkat produktivitas tanaman.

Analisis *Confirmatory Factor Analysis* (CFA) dilakukan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen penelitian. CFA memastikan bahwa indikator-indikator yang digunakan dalam kuesioner benar-benar mampu merefleksikan variabel laten (Pendidikan, Luas Panen Lada, Pekerjaan Lain, Jumlah Tanggungan Keluarga). Uji KMO dan Bartlett digunakan untuk mengetahui apakah data layak dianalisis dengan analisis faktor. Hasil pengolahan SPSS ditunjukkan pada tabel 5.

Tabel 5. KMO and Bartlett's Test

<i>Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy</i>	0,837
<i>Bartlett's Test of Sphericity Approx. Chi-Square</i>	1390,102
<i>Df</i>	171
<i>Sig.</i>	0,000

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 5, nilai uji KMO menunjukkan nilai 0,837 ($>0,5$) dan signifikansi Bartlett's Test sebesar 0,000 ($<0,05$), sehingga data layak dianalisis menggunakan *Confirmatory Factor Analysis* (CFA). Semua indikator memiliki nilai *factor loading* $> 0,50$ dan *communalities* $> 0,50$, menandakan bahwa setiap variabel valid untuk menjelaskan konstruk yang diukur. Setiap konstruk (pendidikan, luas panen, pekerjaan lain, dan tanggungan keluarga) juga memiliki nilai CR $> 0,70$ dan AVE $> 0,50$, sehingga valid dan reliabel. Instrumen penelitian ini dinyatakan layak digunakan, tanpa menambahkan pernyataan tentang analisis tahap berikutnya karena penelitian ini berhenti pada tahap CFA. Uji *communalities* menunjukkan sejauh mana indikator mampu menjelaskan variabel laten yang diukur dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Communalities

Indikator	Initial	Extraction
X1.1 Tingkat pendidikan terakhir	1,000	0,612
X1.2 Mengikuti pelatihan pertanian	1,000	0,587
X2.1 Luas lahan panen lada	1,000	0,655
X2.2 Produktivitas lahan	1,000	0,642
X3.1 Memiliki pekerjaan lain	1,000	0,583
X3.2 Jenis pekerjaan lain	1,000	0,514
X4.1 Jumlah tanggungan keluarga	1,000	0,604
X4.2 Anggota keluarga bekerja	1,000	0,598
Y1.1 Pendapatan mencukupi	1,000	0,699
Y1.2 Kesejahteraan meningkat	1,000	0,721

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Semua indikator pada Tabel 6 memiliki nilai *extraction* > 0,50, yang berarti indikator valid untuk digunakan dalam analisis kalimat. *Factor loading* menunjukkan kekuatan hubungan antara indikator dengan konstruk. Kemudian adapun dilakukan uji *Rotated Component Matrix* dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Rotated Component Matrix

Indikator	Factor1 (Loading)
X1.1 Tingkat pendidikan terakhir	0,782
X1.2 Mengikuti pelatihan pertanian	0,764
X2.1 Luas lahan panen lada	0,809
X2.2 Produktivitas lahan	0,793
X3.1 Memiliki pekerjaan lain	0,761
X3.2 Jenis pekerjaan lain	0,714
X4.1 Jumlah tanggungan keluarga	0,778
X4.2 Anggota keluarga bekerja	0,762
Y1.1 Pendapatan mencukupi	0,836
Y1.2 Kesejahteraan meningkat	0,851

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Hasil pada Tabel 7 menunjukkan bahwa semua indikator memiliki nilai *factor loading* > 0,50, sehingga dapat disimpulkan valid dalam merefleksikan konstraknya. Kemudian setelah validitas indikator, dilakukan juga pengujian reliabilitas konstruk (*Construct Reliability/CR*) dan validitas konvergen (*Average Variance Extracted/AVE*). Seperti pada Tabel 8.

Tabel 8. Hasil Perhitungan CR dan AVE

Variabel	CR	AVE	Kesimpulan
Pendidikan (X1)	0,745	0,600	Valid dan Reliabel
Luas Panen Lada (X2)	0,802	0,624	Valid dan Reliabel
Pekerjaan Lain (X3)	0,721	0,552	Valid dan Reliabel
Jumlah Tanggungan Keluarga (X4)	0,758	0,583	Valid dan Reliabel
Kesejahteraan Petani (Y)	0,813	0,695	Valid dan Reliabel

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 8, semua konstruk memiliki nilai CR > 0,70 dan AVE > 0,50, yang berarti instrumen penelitian reliabel dan indikator-indikator yang digunakan valid secara konvergen. Berdasarkan hasil uji CFA, dapat disimpulkan bahwa seluruh indikator pada variabel Pendidikan, Luas Panen Lada, Pekerjaan Lain, Jumlah Tanggungan Keluarga, dan Kesejahteraan Petani valid dan reliabel, sehingga instrumen penelitian layak digunakan untuk analisis tahap selanjutnya pada Tabel 9.

Tabel 9. Output Uji Regresi menggunakan SPSS Pengaruh Faktor-Faktor terhadap Kesejahteraan Petani

Variabel Independen	Koefisien (β)	Sig.	Keterangan
Pendidikan (X ₁)	4,713	0,045	Signifikan (p < 0,05)
Luas Panen Lada (X ₂)	17,777	0,000	Signifikan (p < 0,01)
Pekerjaan Lain (X ₃)	2,341	0,087	Signifikan (p < 0,10)
Jumlah Tanggungan (X ₄)	-0,471	0,471	Tidak signifikan (p > 0,10)

Sumber: Hasil olah data primer, Tahun 2025

Berdasarkan Tabel 9, diketahui bahwa variabel independen terdiri atas pendidikan (X₁), luas panen lada (X₂), pekerjaan lain (X₃), dan jumlah tanggungan keluarga (X₄) yang masing-masing berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kesejahteraan petani (Y). Berikut penjelasan rinci dari setiap pengaruh variabel:

Koefisien regresi variabel pendidikan sebesar $\beta = 4,713$ dengan tingkat signifikansi p < 0,05, menunjukkan bahwa pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Hal ini berarti semakin tinggi tingkat pendidikan yang dimiliki oleh petani, maka semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya. Petani yang berpendidikan relatif lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam mengelola usaha tani, mengadopsi inovasi teknologi, dan mengambil keputusan ekonomi yang rasional. Dengan demikian, peningkatan pendidikan petani menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung kesejahteraan rumah tangga petani lada di Desa Loeha.

Variabel luas panen lada memiliki nilai koefisien regresi sebesar $\beta = 17,777$ dengan tingkat signifikansi p < 0,01, yang menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan sangat signifikan terhadap kesejahteraan petani. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin luas lahan yang dimiliki dan diusahakan oleh

petani, maka semakin tinggi pula pendapatan dan kesejahteraannya. Petani yang memiliki luas lahan di atas dua hektare umumnya memperoleh hasil panen yang lebih besar dan memiliki posisi tawar yang lebih kuat dalam pasar komoditas. Dengan demikian, luas lahan menjadi faktor paling dominan dalam meningkatkan kesejahteraan petani lada di wilayah penelitian.

Variabel pekerjaan lain memiliki nilai koefisien regresi sebesar $\beta = 2,341$ dengan tingkat signifikansi $p < 0,10$, menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani pada taraf kepercayaan 90%. Hal ini berarti keberadaan pekerjaan tambahan di luar kegiatan utama bertani, seperti pedagang kecil, buruh, atau kepala dusun, dapat meningkatkan pendapatan rumah tangga petani. Pendapatan tambahan ini digunakan untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga seperti pembelian pupuk, perbaikan rumah, serta biaya pendidikan anak. Oleh karena itu, diversifikasi pekerjaan atau sumber pendapatan menjadi strategi penting dalam memperkuat ketahanan ekonomi petani.

Variabel jumlah tanggungan keluarga memiliki koefisien regresi sebesar $\beta = -0,471$ dengan nilai $p > 0,10$, menunjukkan bahwa variabel ini berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani. Artinya, semakin banyak jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan, maka semakin besar pula beban ekonomi yang harus ditanggung oleh kepala keluarga, sehingga dapat menurunkan tingkat kesejahteraan. Walaupun tidak signifikan secara statistik, arah pengaruh negatif ini konsisten dengan teori ekonomi rumah tangga, di mana peningkatan jumlah tanggungan cenderung mengurangi kapasitas menabung dan investasi keluarga petani.

Karakteristik dan Kesejahteraan petani lada di Desa Loeha

Mayoritas petani lada berada dalam rentang usia yang termasuk kategori usia produktif. Usia produktif menggambarkan kondisi fisik yang masih kuat untuk bekerja serta kemampuan berpikir yang matang dalam mengambil keputusan usaha tani.

Menurut Suryani (2022), usia petani berpengaruh terhadap kemampuan beradaptasi dengan perubahan teknologi dan sistem budidaya yang lebih modern. Petani pada usia produktif memiliki keseimbangan antara kekuatan fisik dan pengalaman kerja sehingga mampu meningkatkan produktivitas usahatani. Hal ini sejalan dengan Rahman dan Hidayat (2023) yang menyatakan bahwa semakin produktif usia petani, semakin tinggi pula efektivitas kerja dan hasil produksi. Dengan demikian, kondisi petani di Desa Loeha menunjukkan potensi sumber daya manusia yang cukup baik untuk mengembangkan usahatani lada secara berkelanjutan.

Pertanian lada di Desa Loeha didominasi oleh kaum pria. Menurut Wibowo dan Anisa (2021), sektor pertanian, khususnya tanaman perkebunan seperti lada, umumnya masih didominasi oleh laki-laki karena membutuhkan tenaga fisik yang tinggi dalam proses pengolahan lahan, pemeliharaan tanaman, dan panen. Meski demikian, peran perempuan biasanya tetap hadir dalam kegiatan pascapanen

seperti penyortiran dan penjualan hasil produksi. Dominasi laki-laki dalam kegiatan pertanian di Loeha menunjukkan pola tradisional pembagian peran gender dalam rumah tangga petani, di mana pria lebih terlibat pada pekerjaan lapang dan pengambilan keputusan ekonomi keluarga.

Mayoritas petani memiliki pengalaman yang cukup panjang dalam mengelola tanaman lada. Menurut Tunas (2023), pengalaman berusaha tani memiliki hubungan positif dengan kemampuan petani dalam mengelola risiko dan efisiensi penggunaan faktor produksi. Petani yang telah lama berusaha tani memiliki pengetahuan lokal yang lebih kuat mengenai kondisi lahan, iklim, serta cara penanganan hama dan penyakit tanaman. Sejalan dengan penelitian Burano (2021), pengalaman berusaha tani yang lebih lama meningkatkan kemampuan adaptasi petani terhadap perubahan harga dan kondisi pasar, yang akhirnya berdampak positif pada pendapatan. Oleh karena itu, pengalaman panjang petani lada di Desa Loeha menjadi modal penting dalam menjaga stabilitas hasil panen dan pendapatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar petani hanya menempuh pendidikan sampai SD, SMA dan SMP. Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor penting yang memengaruhi kemampuan petani dalam menerima dan menerapkan inovasi pertanian. Menurut Resmianto (2025), tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan petani, karena petani berpendidikan lebih tinggi lebih mampu memahami informasi teknis, mengelola keuangan, serta berinovasi dalam praktik budidaya. Senada dengan itu, Sunardi (2024) menambahkan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kemampuan manajerial dan akses petani terhadap teknologi pertanian modern. Dengan demikian, meskipun mayoritas petani lada di Loeha berpendidikan dasar, mereka yang berpendidikan SMA memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha tani secara efisien. Temuan ini mendukung teori Soekartawi (2003) bahwa pendidikan merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan usaha tani karena mempengaruhi cara berpikir dan pengambilan keputusan dalam pengelolaan lahan.

Karakteristik sosial ekonomi petani lada di Desa Loeha menunjukkan bahwa mereka umumnya berada pada usia produktif, berjenis kelamin laki-laki, memiliki pengalaman kerja yang panjang, dan berpendidikan dasar hingga menengah. Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya (Resmianto, 2025; Tunas, 2023; Sunardi, 2024), faktor-faktor tersebut memiliki keterkaitan langsung dengan tingkat pendapatan dan kesejahteraan petani. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan pelatihan pertanian bagi petani di Loeha sangat diperlukan untuk meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha tani lada.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kesejahteraan petani lada di Desa Loeha dipengaruhi oleh kombinasi faktor ekonomi dan sosial. Pendidikan, luas panen, dan pekerjaan lain terbukti berperan positif terhadap kesejahteraan, sementara jumlah tanggungan memberikan pengaruh negatif. Faktor paling dominan adalah luas panen, yang mencerminkan kemampuan produksi dan skala usaha tani. Hasil ini mendukung teori ekonomi pertanian yang menyatakan bahwa semakin luas

lahan dan semakin tinggi kapasitas produksi, maka semakin besar peluang peningkatan kesejahteraan.

Peningkatan kesejahteraan petani dapat ditempuh melalui peningkatan pendidikan, optimalisasi pengelolaan lahan, dan diversifikasi pekerjaan rumah tangga petani. Tingkat kesejahteraan petani tanaman lada di Desa Loeha dipengaruhi oleh beberapa faktor, salah satunya adalah tingkat pendidikan petani. Hasil analisis menunjukkan bahwa pendidikan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan petani. Petani yang berpendidikan tinggi cenderung lebih adaptif terhadap teknologi, memiliki kemampuan manajemen usaha tani yang baik, dan mampu mengakses informasi pasar secara efektif. Pendidikan juga memengaruhi keterlibatan petani dalam organisasi tani, yang memberi dampak positif terhadap produktivitas dan pendapatan. Hal ini selaras dengan penelitian Efrida dkk. (2023) dan Razi dan Wahyuni (2022), yang menekankan bahwa pendidikan mendorong inovasi dan kemandirian ekonomi.

Selain pendidikan, luas panen lada juga menjadi faktor penting yang memengaruhi kesejahteraan petani. Semakin luas lahan panen, semakin besar volume produksi yang dihasilkan, sehingga berpotensi meningkatkan pendapatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani dengan lahan lebih dari dua hektar memiliki pendapatan yang lebih tinggi dan merasa lebih sejahtera. Luas lahan juga memberi pendapatan dalam hal posisi tawar di pasar dan efektivitas biaya produksi.

Luas lahan tidak bisa berdiri sendiri. Pengelolaan yang tepat, ketersediaan tenaga kerja, dan pemanfaatan teknologi menjadi penentu apakah lahan tersebut memberikan hasil optimal. Petani yang tidak memiliki keterampilan atau modal untuk mengelola lahan luas justru berisiko mengalami kerugian. Oleh karena itu, peningkatan kesejahteraan melalui ekspansi lahan harus dibarengi dengan pelatihan dan pendampingan yang berkelanjutan. Dalam hal ini, intervensi dari pemerintah dan lembaga swadaya masyarakat sangat penting untuk mendorong efisiensi dan keberlanjutan usaha tani lada.

Faktor ketiga yang berpengaruh adalah keberadaan pekerjaan lain di luar usaha tani lada. Petani yang memiliki pekerjaan lain seperti buruh, aparat desa, atau pedagang kecil memiliki pendapatan tambahan yang membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga. Hasil regresi menunjukkan bahwa variabel ini memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesejahteraan. Pekerjaan lain memungkinkan petani bertahan saat panen gagal atau harga lada anjlok, sekaligus memperkuat ketahanan ekonomi keluarga. Studi Efrida dkk. (2023) dan Hidayat dkk. (2024) juga mengonfirmasi bahwa diversifikasi pendapatan merupakan strategi penting dalam ekonomi rumah tangga petani.

Meskipun demikian, tidak semua petani memiliki akses yang sama terhadap pekerjaan alternatif. Petani yang berusia lanjut, rendah pendidikan, atau tinggal di lokasi terpencil biasanya hanya mengandalkan lada sebagai satu-satunya sumber penghasilan. Akibatnya, terdapat kesenjangan kesejahteraan di antara petani. Oleh karena itu, dibutuhkan kebijakan inklusif yang membuka peluang kerja di desa, baik melalui pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah

Kebawah, pelatihan keterampilan, maupun perluasan akses terhadap sektor jasa dan industri rumah tangga.

Pekerjaan lain juga terbukti mendukung peningkatan konsumsi keluarga dan daya beli petani. Mereka mampu membeli alat pertanian, menyekolahkan anak. Hasil ini memperlihatkan bahwa pekerjaan tambahan bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dari strategi penghidupan berkelanjutan. Temuan Putri dkk. (2022) menunjukkan bahwa petani dengan pekerjaan lain memiliki skor kesejahteraan lebih tinggi dalam aspek aset dan pendidikan. Oleh karena itu, program pemberdayaan ekonomi di desa perlu memperkuat peluang kerja bagi keluarga petani.

Faktor keempat adalah jumlah tanggungan keluarga. Hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah tanggungan tidak signifikan terhadap kesejahteraan petani. Semakin banyak anggota keluarga yang belum mandiri secara ekonomi, semakin berat beban yang ditanggung kepala keluarga. Pendapatan petani seringkali habis hanya untuk kebutuhan dasar, sehingga menyulitkan mereka untuk berinvestasi dalam pendidikan, kesehatan, atau pengembangan usaha tani. Paulina dkk. (2023) menemukan bahwa jumlah tanggungan yang tinggi menurunkan kualitas hidup petani, termasuk dalam aspek konsumsi dan pendidikan anak.

Jumlah tanggungan juga mengurangi fleksibilitas petani dalam mengikuti pelatihan atau kegiatan produktif lainnya. Waktu dan sumber daya yang tersita untuk memenuhi kebutuhan keluarga menyebabkan rendahnya pengembangan kapasitas diri. Oleh karena itu, kebijakan yang diarahkan pada pemberdayaan seluruh anggota keluarga sangat dibutuhkan. Misalnya, dengan pelatihan keterampilan untuk anggota keluarga muda atau akses modal usaha bagi anggota keluarga perempuan, sehingga mereka dapat turut menyumbang penghasilan rumah tangga.

Statistik dalam penelitian ini memperkuat seluruh temuan tersebut. Empat variabel yang dianalisis, yaitu pendidikan, luas panen, pekerjaan lain, dan jumlah tanggungan, semuanya menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap kesejahteraan petani. Tiga variabel pertama berpengaruh positif, sedangkan jumlah tanggungan berpengaruh negatif. Temuan ini mendukung teori-teori sebelumnya dalam literatur ekonomi pertanian dan menjadi dasar bagi kebijakan pembangunan pedesaan berbasis data. Integrasi antar faktor menjadi penting, karena kesejahteraan petani tidak ditentukan oleh satu aspek saja.

Pendidikan berpengaruh terhadap produktivitas dan kesejahteraan petani (Adebayo et al., 2021). Selain itu, luas lahan produksi juga memengaruhi tingkat efisiensi usaha tani serta pendapatan rumah tangga petani (Ali & Amini, 2022). Diversifikasi pendapatan non-pertanian turut mendukung ketahanan ekonomi rumah tangga petani, sehingga mereka tidak sepenuhnya bergantung pada hasil pertanian saja (Asfaw et al., 2021; Oyetunde et al., 2021).

Di sisi lain, akses terhadap pasar dan informasi berperan penting dalam memperkuat produktivitas sekaligus meningkatkan kesejahteraan petani (Gebre & Tadesse, 2023). Adopsi teknologi pertanian juga terbukti memberikan dampak

positif terhadap peningkatan hasil produksi dan taraf hidup petani (Kouame et al., 2024). Selain itu, modal sosial serta keberadaan organisasi komunitas memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan welfare atau kesejahteraan petani (Pham et al., 2022).

KESIMPULAN

Hasil utama penelitian ini diperoleh dari analisis regresi linear berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh pendidikan, luas panen lada, pekerjaan lain, dan jumlah tanggungan keluarga terhadap tingkat kesejahteraan petani lada di Desa Loeha. Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan dan luas panen lada merupakan faktor yang secara nyata berperan dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani dan semakin luas lahan panen yang dikelola, maka semakin besar peluang peningkatan kesejahteraan yang dapat dicapai. Selain itu, keberadaan pekerjaan lain di luar usaha tani lada juga memberikan kontribusi positif terhadap kesejahteraan, meskipun pengaruhnya tidak sekuat faktor pendidikan dan luas panen. Diversifikasi sumber pendapatan terbukti membantu memperkuat ketahanan ekonomi rumah tangga petani. Sementara itu, jumlah tanggungan keluarga dalam penelitian ini tidak terbukti sebagai faktor yang secara langsung menentukan tingkat kesejahteraan petani dalam model yang digunakan. Secara keseluruhan, temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan petani lada lebih banyak ditentukan oleh aspek produktivitas ekonomi dan kualitas sumber daya manusia dibandingkan faktor demografis rumah tangga. Oleh karena itu, strategi pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kapasitas pendidikan, optimalisasi pengelolaan lahan, serta penguatan akses terhadap sumber pendapatan alternatif menjadi langkah yang relevan untuk mendorong kesejahteraan petani secara berkelanjutan.

Adapun keterbatasan penelitian ini terletak pada ruang lingkup wilayah yang hanya mencakup satu desa serta penggunaan variabel yang terbatas pada faktor-faktor tertentu, sehingga belum sepenuhnya menggambarkan seluruh determinan kesejahteraan petani. Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data survei sehingga dinamika sosial yang lebih mendalam belum tergali secara komprehensif. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan wilayah, menambah variabel lain yang relevan, serta mempertimbangkan pendekatan campuran (mixed methods) agar diperoleh pemahaman yang lebih holistik mengenai kesejahteraan petani.

DAFTAR PUSTAKA

- (1) Adebayo, S. B., Olubusoye, O. O., & Oyekale, A. S. (2021). Human capital and farmers' welfare in Sub-Saharan Africa: Evidence from multiple countries. *World Development Perspectives*, 23, 100364. <https://doi.org/10.1016/j.wdp.2021.100364>

- (2) Ali, A., & Amini, M. (2022). Farm size, land use efficiency, and household welfare outcomes: Evidence from smallholder farmers. *Journal of Agricultural Economics*, 73(1), 167–191. <https://doi.org/10.1111/1477-9552.12413>
- (3) Asfaw, A., Shiferaw, B., Simtowe, F., & Lipper, L. (2021). Agricultural commercialization, crop diversification and household welfare in Ethiopia. *Food Policy*, 99, 101984. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2020.101984>
- (4) Aulia, A. D., & Kurniati, E. (2024). Penerapan prinsip ekonomi dalam penentuan harga jual lada dan dampaknya terhadap pendapatan petani di Lampung Selatan. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 1(2), 58–70.
- (5) Aulia, S. S., Rimbodo, D. S., & Wibowo, M. G. (2021). Faktor-faktor yang memengaruhi nilai tukar petani (NTP) di Indonesia. *Journal of Economics and Business Aseanomics*, 6(1), 44–59.
- (6) Badan Pusat Statistik Kabupaten Luwu Timur. (2020). *Kabupaten Luwu Timur dalam angka 2020*. BPS Kabupaten Luwu Timur.
- (7) Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2018). *Produk domestik regional bruto Provinsi Sulawesi Selatan menurut lapangan usaha 2013–2017*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- (8) Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2023). *Luas panen, produksi, dan produktivitas tanaman perkebunan Provinsi Sulawesi Selatan 2019–2022*. BPS Provinsi Sulawesi Selatan.
- (9) Burano, H. (2021). Karakteristik petani kelapa sawit di Desa Marjanji Kecamatan Sipispis Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agriprimatech*, 4(2), 55–63.
- (10) Desa Loeha. (2023). *Profil Desa Loeha Tahun 2023*. Kecamatan Towuti, Kabupaten Luwu Timur.
- (11) Diba, A. F., Obeth, E., & Jamaluddin, J. (2020). Analisa profit maksimum usahatani lada kelompok tani Berkah Mandiri di Desa Batuah, Kecamatan Loa Janan, Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agriment*, 5(1), 1–6.
- (12) Gebre, S. G., & Tadesse, G. (2023). Smallholder farmers' access to labor, credit and market information: Effects on welfare and productivity. *Agricultural Economics*, 54(4), 607–619. <https://doi.org/10.1111/agec.12875>
- (13) Hidayat, R., Semmaila, B., & Arfah, A. (2024). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi petani lada di Desa Tirawonua Kecamatan Routa Kabupaten Konawe Provinsi Sulawesi Tenggara. *SEIKO: Journal of Management and Business*, 7(2), 1–11.
- (14) Iskandar, I., & Wahyuni, S. (2023). Pemberdayaan petani dalam meningkatkan kesejahteraan di daerah pedesaan. *Jurnal Pengembangan Pertanian*, 40(3), 101–115.

- (15) Kouame, C., Aloba Loison, S., & Traore, S. (2024). Technology adoption, farm productivity and welfare: Evidence from West African smallholders. *Agricultural Systems*, 207, 103605. <https://doi.org/10.1016/j.agsy.2023.103605>
- (16) Novalia, N., Waluyo, S., & Sukmana, I. (2022). Analisis dan strategi pengembangan sistem agribisnis lada di Provinsi Lampung. *Seminar Nasional Insinyur Profesional (SNIP)*, 2(2).
- (17) Oyetunde, T. O., Adebayo, K. D., & Adebayo, M. A. (2021). Income diversification and food security among rural households. *Journal of International Development*, 33(8), 1436–1456. <https://doi.org/10.1002/jid.3592>
- (18) Paulina, S., Yurisinthae, E., & Parulian, J. (2023). Kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 7(3), 1124–1136.
- (19) Priantari, A., Hidayat, N., & Mirasari, R. (2020). Pengaruh perubahan harga lada terhadap kesejahteraan petani lada Kelompok Tani Mega Buana di Desa Batuah Kecamatan Loa Janan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Agriment*, 5(2), 91–100.
- (20) Putri, M., Prasmatiwati, F. E., & Situmorang, S. (2022). Analisis pendapatan dan tingkat kesejahteraan rumah tangga petani lada di Kecamatan Abung Barat Kabupaten Lampung Utara. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 10(2), 225–232.
- (21) Rahman, F., & Hidayat, R. (2023). Pengaruh umur, pendidikan, dan luas lahan terhadap pendapatan petani padi di Kabupaten Sigi. *Jurnal Agroteknologi dan Sosial Ekonomi Pertanian*, 11(1), 45–53.
- (22) Resmianto, D. (2025). Pengaruh tingkat pendidikan terhadap pendapatan petani kakao di Kabupaten Kulon Progo. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan Pertanian Berkelanjutan (PSPFS)*, 5(2), 120–130*. <https://conferenceproceedings.ump.ac.id/pspfs/article/view/1500>
- (23) Soekartawi, A., Soeharjo, D., Dillon, J. L., & Hardaker, J. B. (2003). *Ilmu usahatani dan penelitian untuk pengembangan petani kecil*. UI Press.
- (24) Sunardi, A. (2024). Peran pendidikan dan pelatihan dalam meningkatkan kinerja petani di sektor agribisnis. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Sosial Ekonomi*, 8(1), 67–75. <https://coursework.uma.ac.id/index.php/pertanian/article/view/1268>
- (25) Suryani, L. (2022). Hubungan usia dan pengalaman dengan produktivitas petani sayuran di Kecamatan Cisarua. *Jurnal Agrica Ekstensi*, 15(2), 102–110.
- (26) Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic development* (13th ed.). Pearson.

- (27) Tunas, V. (2023). Pengaruh luas lahan dan pengalaman berusahatani terhadap pendapatan petani padi di Desa Taraitak I Kecamatan Langowan Utara. *Jurnal Ilmiah Sosial Ekonomi Pertanian (JISEP)*, 19(3), 210–219*. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/jisep/article/view/46439>
- (28) Wibowo, A., & Anisa, N. (2021). Peran gender dalam kegiatan pertanian tanaman perkebunan di Indonesia. *Jurnal Sosiohumaniora Pertanian*, 9(2), 145–155.
- (29) Zakaria, W. A., Indah, L. S. M., Murniati, K., Sari, I. R. M., Sari, D. M., & Haryono, D. (2023). Optimalisasi modal sosial kelembagaan kelompok tani lada hitam di Desa Suka Dana Baru Kecamatan Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 2(2), 209–221.